

Vidya Wertta Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**PENGLUKATAN PANCORAN SOLAS PURA TAMAN
MUMBUL DI DESA SANGEH KECAMATAN
ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

Kajian Teologis, Terapis, Sosiologis

I Putu Sarjana

Ni Nyoman Raka Astrini,

I Gusti Ayu Juniari

juniari@yahoo.com

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas perihal keberadaan Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul dari kacamata teologis, terapis dan sosiologis. Pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisanya dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan analisa data lapangan didapatkan hasil yakni secara teologis penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ini memiliki sebelas buah pancuran yang mana setiap pancuran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga sembilan penjuru mata angin. Secara terapis, penglukatan Pancoran Solas diyakini dapat meningkatkan vibrasi spiritual dan menetralsisir kekuatan-kekuatan negatif di dalam tubuh manusia. Tempat wisata religi ini dikelola oleh Desa Adat Sangeh.

Kata kunci: Pancoran Solas, Teologis, Terapis dan Sosiologis

ABSTRACT

This article discusses the existence of Pancoran Solas at Taman Mumbul Temple from a theological, therapist and sociological perspective. Field data collection through observation, interviews and document studies. The analysis is done descriptively. Based on the analysis of field data, the results obtained are that theologically the worship of Pancoran Solas Taman Mumbul in Sangeh has eleven showers in which each shower is a symbol of God's power, which is a symbol of the power of Dewata Nawasanga who guards the nine winds. Therapeutically, embracing Pancoran Solas is believed to increase spiritual vibrations and neutralize negative forces in the human body. This religious tourist spot is managed by the Sangeh Traditional Village.

Keywords: Pancoran Solas, Theology, Therapist and Sociologist

I. PENDAHULUAN

Air adalah hal utama dan pertama dalam kehidupan. Air merupakan senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan di bumi yang tidak dapat digantikan oleh senyawa lainnya. Air adalah gabungan dua atom *Hidrogen* dan *Oksigen* (H₂O). Air dapat berbentuk cair, padat, embun, dan gas tersebar diseluruh alam semesta, baik berupa hujan maupun yang muncul dari perut bumi, berupa sungai, pancuran, kelembutan, danau dan sumber air terbesar adalah lautan. Substansi alam semesta adalah air, 71% permukaan bumi tertutup oleh air, bumi terapung di atas air. Matahari mempunyai peranan penting dalam perputaran hidrologi air, adanya energi kalor menjadikan seluruh air yang ada dipermukaan bumi menjadi seimbang dan harmonis (Adnyana 74: 2009).

Siklus air dimulihkan dalam sebuah peradaban, karena air penyebab suatu daerah tanahnya menjadi subur dalam menghidupi masyarakatnya, sehingga manusia yang awalnya hidupnya berpindah-pindah tempat, menjadi mulai hidup menetap dengan bercocok tanam dan membangun peradaban, kemudian diiringi berkembangnya kerajaan-kerajaan besar. Kebudayaan Bali terbentuk oleh peradaban

air di tepian sungai, danau, laut dan sumber air lainnya dibangunlah tempat suci, untuk kemudian dilaksanakan ritual keagamaan untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti terhadap keberadaan air.

Ritual tersebut dimaknai sebagai konservasi air, dan manfaat timbal balik yang diperoleh adalah kesejukan pikiran, terciptalah ide dan gagasan baru, karena tempat tersebut telah memberikan kesejahteraan dalam kehidupan. Seluruh keberadaan sebuah peradaban tidak bisa terlepas dari air, sehingga sumber daya air perlu dijaga, kualitas airnya agar senantiasa dalam keadaan seimbang baik yang ada di *makrokosmos* (*Bhuana Agung*) maupun *mikrokosmos* (*Bhuana Alit*) (Darmika, 2017;13).

Dalam terapi kesehatan, air itu hidup. Air memiliki memori, dapat menerima dan mengirimkan pesan, dapat merekam dan memaknai kata-kata yang disampaikan. Saat pesan berupa informasi yang baik maka air akan membentuk kristal yang indah. Jika kata-kata positif yang diberikan, maka kristal yang terbentuk akan merekah indah, seakan menggambarkan gerakan air yang sedang mengekspresikan kenikmatannya. Sebaliknya, jika kata-kata *negative* yang diberikan, maka akan menghasilkan pecahan kristal dengan ukuran yang tidak seimbang. Tergantung pada informasi yang diterimanya bahwa kualitas air dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini meyakinkan bahwa, manusia juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima karena 70% tubuh manusia adalah air. Konsekuensi logisnya adalah manusia sebagai makhluk yang sebagian besarnya terbentuk dari air, sudah seharusnya diberikan informasi yang baik sehingga pikiran dan tubuh akan menjadi sehat, begitu pula sebaliknya. Maka air yang diberikan informasi positif apalagi yang berupa kata-kata syukur dan cinta, doa-doa yang mengandung kekuatan Tuhan, air akan menyusun kristal-kristal yang indah yang mampu memberikan efek positif terhadap kehidupan manusia (Emoto, 2006: 12).

Jauh sebelumnya sudah ada ritual memuliakan air dalam kehidupan agama Hindu di Bali. Air yang dimaksud adalah air yang sudah disucikan melalui prosesi keagamaan dengan *mantra*. Air dijadikan mandala puja dengan pikiran, perkataan dan tindakan yang harmonis. Air dimuliakan layaknya *Dewata*. Air berfungsi untuk memelihara kebersihan, untuk kehidupan dan *wisudhi*. Demikian pentingnya air dalam kehidupan spiritualitas, air didoakan dengan *mantra-mantra*, didahului dengan tindakan harmonisasi diri yaitu dari orang-orang yang sudah bergelar *ekajati* (pinandita) dan *dwijati* (pandita),

menjadikan air penyandang anugrah kesucian *dewata* yang merasuk dan melingkupi di dalam air *Gangga* disebut *Tirta* (Puja, 1983;37).

Air laut merupakan *Tirta Amertaning Kamandalu* yaitu air suci yang akan memenuhi segala keinginan yang mulia. Itu sebabnya prosesi *yadnya* yaitu *melasti*, *ngodalin*, *mlaspas*, maupun *ngebejiang* yang dituju air yaitu lautan. Segala aktivitas ritual mulai dari lahir hingga meninggal memerlukan air yaitu *Tirta*. Dalam upacara *yadnya* berdasarkan fungsinya dibagi menjadi: 1) *Tirta* sebagai lambang penyucian, 2) *Tirta* sebagai *pengurip*, 3) *Tirta* sebagai pemelihara kehidupan (Wiana, 2000;17).

Banyak sekali pura di Bali yang terkenal akan sumber mata airnya, yang dipergunakan untuk sarana upacara *Yadnya* sekaligus kegiatan penglukatan, salah satunya adalah Pura Taman Mumbul di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Untuk memperkenalkan budaya Bali kepada khalayak ramai, Pura Taman Mumbul Sangeh didesain untuk mendampingi keberadaan Pura Ulun Mumbul. Di Taman Mumbul ini akan ditemui sebuah area yang hijau, indah dan asri. Terdapat pula sebuah kolam ikan yang kian menambah pemandangan pura semakin asri.

Bagi masyarakat Desa Sangeh, Taman Mumbul merupakan lokasi suci yang digunakan untuk Upacara *Melasti*. Selain itu, kolam Taman Mumbul juga merupakan salah satu komoditi sumber air masyarakat Desa Sangeh untuk mengairi sawah dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Taman mumbul berada di sebuah kawasan wisata Desa Sangeh Abiansemal Kabupaten Badung. Taman ini terletak kurang lebih 1 km dari objek wisata alam Sangeh. Jarak dari Kota Denpasar, lokasi wisata ini dapat dijangkau dalam waktu kurang lebih 60 menit.

Pura Taman Mumbul yang awalnya merupakan *pura beji*, kemudian juga dipergunakan sebagai tempat pemelastian lalu berlanjut menjadi tempat permohonan kesembuhan dan belakangan ini menjadi tempat rekreasi yang banyak sekali dikunjungi wisatawan baik lokal maupun manca negara.

Awal dari sejarah *Tirta* Taman Mumbul terdapat air yang keluar dari dalam tanah sehingga terbentuknya sebuah danau kecil, dimana karena air yang terdapat di dalam danau tersebut merupakan air murni yang keluar dari bawah tanah. Pada awal mulanya *Tirta* Taman Mumbul digunakan untuk kebutuhan sehari-hari contohnya seperti mencuci, minum, makan, bertani, beternak dan lain sebagainya. Kemudian setelah beberapa lama ada sedikit demi sedikit perubahan

karena pada sebelumnya masih sedikit sekali perawatan dan penjagaan ditempat tersebut. Dari dulu sampai saat ini tempat tersebut juga sering digunakan sebagai tempat untuk *Melasti*, diantaranya yaitu dari Kecamatan Petang dan juga Kecamatan Abiansemal yaitu kurang lebih sepuluh Desa Adat.

Di Tirta Taman Mumbul terdapat pura yang terletak di sebelah utara yang bernama Pura Ulun Swi dan ada juga pura yang terletak di dalam danau. Pura yang terletak di dalam danau tersebut sudah ditemukan dari dulu kala yang bersamaan dengan danau tersebut, karena air tersebut sangat diperlukan untuk mengairi sawah maka dibendunglah atau ditata lebih bagus lagi yang untuk mengairi sawah seluas 300 hektar.

Selain itu di Taman Mumbul mulai terkenal akan *panglukatannya*, keberadaan Panglukatan Pancoran Solas di Taman Mumbul sebenarnya sudah berada sejak lama, tetapi tempat ini tergolong baru dikenal. Tempat melukat ini kemudian ditata dengan baik dengan berbagai fasilitas memadai, berbalut keindahan alam sekitarnya yang asri dan tenang sehingga bisa menjadi tempat tujuan wisata religi baru yang banyak dikunjungi. Seperti namanya panglukatan diperuntukan untuk tempat *melukat*, sedangkan Pancoran Solas dikarenakan dalam pemandian tempat melukat tersebut ada sebelas buah pancuran yang mengalir cukup deras dan sangat jernih karena berasal dari mata air alam. Tempat panglukatan Pancoran Solas di taman mumbul ini dipercaya warga untuk menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu hitam atau *magic* dan melebur pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri.

Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ini memiliki sebelas buah pancuran yang mana setiap pancuran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga sembilan penjuru mata angin mulai dari pancuran paling kiri yaitu simbol dari *Desa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra, Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara* dan kemudian ditambah lagi dua pancuran yaitu pancuran sebagai simbol kekuatan *Dewi Saraswati* dan *Dewi Gangga*. Keberadaan pancoran Solas ini menarik dikaji dari berbagai macam sudut pandang khususnya secara teologis, sosiologis dan hubungannya dengan terapi kesehatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, metode ini juga dapat digunakan untuk memperluas wawasan tentang sesuatu yang baru diketahui. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan Teknik observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan pengumpulan dokumen. Analisa data dilakukan secara deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Taman Wisata Mumbul

Lokasi Taman Wisata Mumbul terletak di area Desa Wisata Sangeh dan berjarak sekitar 500 M dari Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh. Taman Wisata Mumbul dapat ditempuh selama 20 menit dari Kota Denpasar. Pengembangan Taman Mumbul merupakan gagasan yang diajukan oleh POKDARWIS Bukit Sari agar potensi di Desa Wisata Sangeh menjadi bertambah. Sejauh ini Taman Mumbul dimanfaatkan sebagai sumber air dan menjadi kolam pancing bagi wisatawan yang berkunjung. Potensi utama antara lain: air yang terus mengalir sepanjang tahun, kegiatan ritual, pemandangan yang sangat menarik, bentuk bangunan tradisional Bali, keasrian alam, lingkungan yang sangat cocok untuk yoga, adat dan tradisi yang masih dilestarikan, serta jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Denpasar.

Karena Taman Mumbul memiliki sumber air yang melimpah, maka pihak pengelola berinisiatif untuk menjadikan Taman Mumbul menjadi tempat wisata taman air yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kawasan Taman Wisata Mumbul adalah sebuah kawasan hijau yang masih alami karena banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Taman Wisata Mumbul terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Utama Mandala, atau bagian terdalam dari Taman Wisata Mumbul dan juga merupakan area suci yang digunakan untuk *Melasti, Nyegara Gunung, Ngening, Upacara Pitra Yadnya, dan Magpag Toya*.

b. Madya Mandala, atau bagian tengah dari Taman Wisata Mumbul. Didalamnya terdapat *Bale Kulkul, Wantilan, Bale Pesandekan, Bale*

Gong, dan Perantenan. Area ini biasanya digunakan untuk *Melukat, Yoga*, serta panggung terbuka untuk pertunjukkan seni dan budaya.

c. Nista Mandala, atau bagian paling luar dari Taman Wisata Mumbul. Area ini cukup luas untuk pertunjukkan tari–tarian dan tempat untuk mempersiapkan upacara–upacara keagamaan. Selain itu juga terdapat kolam renang, kolam pancing, restoran, *lazy river, taman landscape*, dan menara luncur.

Masyarakat Desa Wisata Sangeh sendiri menganggap bahwa Taman Mumbul ini merupakan tempat suci dan juga tempat bagi umat Hindu untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti Melasti. Taman Mumbul sering dikunjungi oleh wisatawan yang menyukai suasana yang tenang dan nyaman karena Taman Mumbul juga berlokasi cukup jauh dari jalan raya.

3.2 Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul

Seperti informasi yang didapat dari ketua pengelola Pancoran Solas Taman Mumbul I Gusti Agung Made Adiwijaya, awal dari sejarah Tirta Taman Mumbul terdapat air yang keluar dari dalam tanah (*klebutan*) sehingga terbentuknya sebuah danau kecil, dimana bisa dibilang danau, karena air yang terdapat di dalam danau tersebut merupakan air murni yang keluar dari bawah tanah. Pada awal mulanya Tirta Taman Mumbul digunakan masyarakat setempat sebagai pemandian umum dan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari contohnya seperti mencuci, minum, makan, beternak dan lain sebagainya. Kemudian setelah beberapa lama ada sedikit demi sedikit perubahan karena pada sebelumnya masih sedikit sekali perawatan dan penjagaan ditempat tersebut. Dari dulu sampai saat ini tempat tersebut juga sering digunakan sebagai tempat untuk Melasti, diantaranya yaitu dari Kecamatan Petang dan juga Kecamatan Abiansemal yaitu kurang lebih sepuluh Desa Adat”.

Di Tirta Taman Mumbul terdapat pura yang terletak di sebelah utara yang bernama Pura Ulun Swi dan ada juga pura yang terletak di dalam danau. Pura yang terletak di dalam danau tersebut sudah ditemukan dari dulu kala yang bersamaan dengan danau tersebut, karena air tersebut sangat diperlukan untuk mengairi sawah maka dibendunglah atau ditata lebih bagus lagi untuk mengairi sawah seluas 300 hektar.

Taman Mumbul juga terdapat pohon beringin yang sangat besar. Selain itu Tirta Taman Mumbul juga terkenal sekali dengan

kebudayaannya seperti contohnya dalam istilah umat hindu yang sering sekali kita dengar yaitu yang namanya *ngangget don bingin*, dimana *ngangget don bingin* atau *ngalap don bingin* itu merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan oleh umat Hindu. *Ngangget don bingin* merupakan upacara memetik daun beringin yang disebut sebagai rangkaian dari upacara memukur dalam *atma wedana*.

Selain itu ada juga yang namanya *Nyegara Gunung*, dalam upacara *nyegara gunung* sudah ada beberapa kabupaten yang melakukan upacara tersebut di Tirta Taman Mumbul yaitu dari Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Disini yang perlu kita ketahui bahwa *nyegara gunung* itu merupakan upacara *Pitra Yadnya* yang pasti akan pernah atau sudah pernah dilakukan oleh umat hindu. *Nyegara gunung* merupakan suatu keseimbangan natural spiritual yang berorientasi kepada gunung dan lautan, sekala niskala, suci /tidak suci dan *Rwa Bhineda* dan sebagainya, *nyegara gunung* seperti yang disebutkan merupakan sebagai konsep tata ruang dalam budaya Bali.

Dalam upacara *Pitra Yadnya*, *nyegara gunung* merupakan suatu proses penyucian dari *Dewa Pitara* menjadi *Dewa* atau *Dewata-dewati*, segara sebagai lambang predhana dan gunung merupakan sebagai purusa. Upacara *nyegara gunung* wajib dilakukan setelah dilakukan upacara *nyekah*, setelah itu *Panca Maya Kosa* terleburkan terakhir sehingga terciptanya dewata-dewati dan setelah itu diisthanakanlah di *Sangah Kemulan* atau *Pura Kawitan*.

Tirta Taman Mumbul pernah mengalami perubahan. Sebelum tahun 2013 sudah terdapat Pancoran Solas dan masyarakat merencanakan lagi untuk membangun daya tarik wisata asing yaitu water park, namun putra dari Ida Bagus Nyoman Sena menentang mengenai pembangunan tersebut, karena sebelumnya Ayah beliau yang mendirikan Pancoran Solas yang terdapat di Tirta Taman Mumbul yang terdahulu. Putra dari Ida Bagus Nyoman Sena yang bernama Ida Bagus Made Bawa yang ingin menyakralkan Pancoran Solas tersebut. Dulunya disana sudah terdapat Pancoran Solas yang pada zaman dulu sering digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Selain prosesi keagamaan, Taman Mumbul juga menjadi sumber pengairan bagi 300 hektar sawah subak disepulatan Sangeh. Air yang terdapat pada Pancoran Solas tersebut sumber airnya berasal dari telaga (danau), namun sekarang Pancoran Solas tersebut sudah tidak digunakan lagi. Kenapa tidak digunakan lagi, yaitu sebab telaga

(danau) yang sifatnya untuk ritual keagamaan atau disucikan jadi rasanya tidak etis jika dicampur adukan dengan aktivitas manusia yang khususnya melukat atau membersihkan diri.

Ada pemikiran dari Desa Adat Sangeh agar penglukatan ini ditata dengan lebih tepat agar lebih menarik dan lebih etis penempatannya. Munculah ide untuk membangun sebuah penglukatan. Dikarenakan sumber air yang ada di Taman Mumbul ini merupakan sumber air yang dipergunakan untuk pembuatan tirta untuk segala kegiatan upacara di Desa Sangeh. Sekarang Pancoran Solas tersebut sudah dibentuk di area di tengah atau istilah lainnya Madya Mandala yaitu pada Agustus 2016 dibuatlah Pancoran Solas yang baru tersebut. Pada tanggal 12 Oktober 2016 Pancoran Solas tersebut diplasas dan disakralkan. Saat ini Pancoran tersebut sudah banyak sekali pengunjung yang mendatangi baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing (sumber wawancara I Gusti Agung Gede Adiwiputra, Agustus 2021).

Seperti namanya penglukatan diperuntukkan untuk tempat melukat (meruwat) sedangkan Pancoran Solas dikarenakan dalam pemandian tempat melukat tersebut ada sebelas buah pancuran yang mengalir cukup deras dan sangat jernih, karena berasal dari mata air alam. Areal tempat melukat di Sangeh ini berada di sebelah Selatan jalan sedangkan di seberang jalan atau di sebelah Utara Penglukatan Pancoran Solas terdapat Pura Tirta Taman Mumbul yang terlihat asri dengan kolam ikan yang terhampar luas, kedua tempat ini baik itu Penglukatan Pancoran Solas maupun Pura Taman Mumbul terlihat indah, tenang dan asri sehingga bisa menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi.

Sumber air dari penglukatan ini diambil dari tiga sumber air atau istilah balinya *klebutan* yaitu:

1. Diambil dari *klebutan* yang berada di sebelah utara danau atau kolam besar Taman Mumbul, dimana terdapat beji yang berisi sumber mata air yang keluar dari tanah.
2. Sumber air yang kedua yaitu berasal dari sumber air yang berada di dalam Pura Taman Pancaka Tirta, yang berada di dekat lokasi penglukatan.
3. Terakhir adalah sumber air besar yang berada di sebelah barat danau di Taman Mumbul.

3.3 Konsep Penglukatan dan Dewa-Dewi yang Berstana

Penglukatan pancoran solas Taman Mumbul ini memiliki sebuah konsep penempatan areal pengambilan air yang dimana disebut dengan *Tri Mandala*, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara jalan raya, dari utara danau disebut *Tirtha Mandala*. Airnya dipergunakan untuk kegiatan upacara keagamaan yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Seperti misalnya : *mendak tirtha, melasti*, dan juga *nyegara gunung*.
2. Dari jalan raya sampai sungai disebut dengan *Toya Mandala*, fungsi airnya untuk penglukatan dalam hal ini untuk ritual pemandian tubuh manusia.
3. Dari sungai ke selatan disebut dengan *Yeh Mandala*, yaitu sisa dari semua pembuangan air ini dipergunakan untuk sumber irigasi sekitar 300 hektar sawah.

Seperti yang kita ketahui Pancoran Solas memiliki 11 (sebelas) pancoran yang mana setiap pancoran merupakan simbol dari kekuatan Tuhan. Ini merupakan simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjadi Sembilan penjuru mata angin mulai dari pancoran yang paling kiri atau yang paling utara yaitu simbol dari *Dewa Siwa, Dewa Sambu, Dewa Sangkara, Dewa Rudra, Dewa Maheswara, Dewa Wisnu, Dewa Mahadewa, Dewa Brahma, Dewa Iswara* dan ditambah lagi dua pancoran yaitu pancoran yang sebagai simbol kekuatan *Dewi Saraswati dan Dewi Gangga*.

Dipilih Dewata Nawa Sanga dikarenakan memiliki filosofi sebagai sembilan Dewa atau manifestasi Ide Sang Hyang Widhi Wasa penjaga dan penguasa kesembilan penjuru mata angin untuk menjaga keharmonisan alam baik alam *mikrokosmos* maupun alam *mikrokosmos* yang ada dalam tubuh manusia untuk menjaga kestabilan fungsi organ dalam diri manusia. Ditambah dengan Dewi Gangga yang memiliki filosofi sebagai Dewi Kesuburan dalam hal ini adalah air dan ditambah dengan Dewi Saraswati, dipilih Dewi Saraswati dikarenakan melambangkan ilmu pengetahuan yang cocok untuk para pelajar atau siswa yang sedang berjuang dan bergelut di dunia pendidikan untuk memohon penganugrahan ilmu pengetahuan. Terdapat pula pelinggih yang berada di area Penglukatan yaitu pelinggih Konco yang berstana Ratu Dewi (Dewi Kwan Im) dan Juga Ratu Niang Sakti.

Pemangku yang biasanya membantu memimpin ritual penglukatan di Taman Mumbul ini merupakan para pemangku dari *Pura Khayangan Tiga* Desa Adat Sangeh. Dimana satu hari penglukatan didampingi 2 (dua) pemangku, satu di pagi hari dari jam 07.00-13.00 wita dan satu lagi di sore hari yaitu di jam 13.00-19.00 wita. Setiap bulan para pemangku yang ngayah diberi upah atau apresiasi dari pihak pengelola. Dalam artian penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul tidak memiliki pemangku khusus. Penglukatan biasanya didatangi lonjakan pemedek pada hari-hari besar Agama Hindu, seperti contohnya Galungan, Kuningan, Tilem, Purnama, Banyu pinaruh dan Kajeng Kliwon.

3.4 Fungsi Penglukatan

Menurut I Gusti Agung Made Adiwijaya bahwa sesungguhnya di dunia ini ada tiga tempat pengelukatan yaitu yang pertama ada di laut, kedua ada di tempat orang yang sudah *me-dwijati* (contohnya *Sri Mpu, Ratu Pedanda*) dan ketiga yaitu di gunung.

Pancoran Solas ini merupakan bagian ketiga dari tempat pengelukatan yaitu Gunung, alasannya karena terdapat sumber air yang keluar dari dalam tanah disanalah bisa disebut dengan Gunung. Gunung merupakan sumber mata air yang menjadi penugrahan bagi semua makhluk hidup yang ada di bumi. Tanpa air manusia akan kehausan serta kekurangan zat air di dalam tubuh dan begitu juga dengan hewan tanpa air akan kehausan dan hingga mengakibatkan kematian.

Penglukatan Pancoran Solas memang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk menyembuhkan penyakit. Menurut paparan ketua pengelola penglukatan, terkadang ada beberapa orang yang menderita penyakit tertentu yang tidak terdeteksi oleh medis, namun bisa sembuh setelah melakukan pengelukatan.

Tempat penglukatan Pancoran Solas di Taman Mumbul tersebut dipercaya warga untuk menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu hitam ataupun magic dan melebur pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri. Walaupun dalam dunia modern, kekuatan ilmu hitam yang dilakukan orang lain masih banyak yang belum percaya keberadaannya.

Menurut salah satu pemedek yang pernah melukat, I Gusti Ngurah Putu Krisnawan menyatakan bahwa setiap air memiliki fibrasi

positif jika dioakan atau diberi doa-doa yang baik akan memunculkan khasiat yang baik pula untuk kesehatan tubuh, dan beliau mempercayai bahwa Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul ini juga memiliki khasiat untuk penyembuhan penyakit, rasa lelah, stress dan gangguan pada tubuh seperti kram dan pegal-pegal. Penglukatan Pacoran Solas Taman Mumbul konon merupakan Air suci yang dapat meleburkan segala hal atau sifat buruk dalam diri, yaitu :

1. *Tandri*: malas
2. *Kleda*: menunda-nunda
3. *Teja*: pikiran gelap
4. *Kulina*: menghina/ menyakiti orang
5. *Kuhaka*: keras kepala
6. *Metraya*: berbohong
7. *Megata*: kejam
8. *Ragastri*: berzina
9. *Bhaksa Bhuwana*: membuat orang lain melarat
10. *Kimburu*: menipu.

Gung Adi Wijaya, pemedek yang melukat di penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul meyakini dengan melukat apapun yang diinginkan dapat terkabul, seperti misalnya meminta kesembuhan, banyak yang datang karena mereka merasakan ada sesuatu yang tidak enak dari tubuhnya, setelah melukat merasakan enak. Dan mereka akan datang lagi. Ada yang datang sampai 7 (tujuh) kali untuk melukat, dengan melukat disini ada hal yang lebih baik dalam diri pemedek yang dirasakan.

Fungsi Setiap Pancoran dan Pelinggih

Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul ini memiliki 11 (sebelas) pancuran didalamnya dan juga memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu antara lain diurutkan dari sebelah selatan yaitu :

1. **Gangga**
Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan Dewi Gangga yang dilambangkan dengan dewi kesuburan dan penguasa air, yang dipercaya memberi pembersihan dan penyucian, juga sebagai penetralisir kekuatan atau pengaruh jahat didalam diri saat melukat.
2. **Saraswati**

Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan Dewi Saraswati yang disimbolkan dengan Dewi Pengetahuan, yang diyakini mampu memberikan pencerahan atau ilmu pengetahuan saat melukat.

3. Wisnu

Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi yang bertugas sebagai sosok pemelihara. Wisnu dipercaya sebagai penguasa arah utara.

4. Sambhu

Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan Dewa Sambhu, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang Kawia merupakan sosok penguasa dari arah timur laut.

5. Iswara

Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan Dewa Iswara, adalah sosok Dewa yang menjadi penguasa dari arah timur.

6. Maheswara

Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan dari Dewa Maheswara, adalah sosok yang menguasai arah tenggara.

7. Brahma

Pancoran ini dipercayai memiliki kekuatan dari Dewa Brahma, yang dikenal sebagai dewa pencipta, menjadi penguasa arah selatan.

8. Rudra

Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan dari Dewa Rudra, merupakan sosok penguasa dari nairiti atau arah barat daya.

9. Mahadewa

Pancoran ini dipercayai memiliki kekuatan dari Dewa Mahadewa, dipercaya sebagai dewa untuk memohon meraih kesentosaan serta kemajuan dalam hidupnya, merupakan sosok penguasa arah barat.

10. Sangkara

Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan dari Dewa Sangkara, merupakan sosok penguasa arah barat daya.

11. Siwa

Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan dari Dewa Siwa, merupakan dewa yang sentral dalam konsep Dewata Nawa Sanga. Sebagai sosok penguasa arah tengah.

Selain itu terdapat pelinggih Konco yang diyakini berstana Ratu Dewi (Dewi Kwan Im) dan juga Ratu Niang Sakti

1. Dewi Kwan Im

Dipercaya sebagai dewi pelindung dan pemberi karunia kesembuhan, dewi pembebasan dari derita, pemberi keberuntungan, dewi sumber kebahagiaan, dan juga sebagai dewi pengobatan dari segala penyakit dan menawar segala racun dunia.

2. Ratu Niang Sakti

Merupakan salah satu manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasayang dipercaya masyarakat Hindu di Bali sebagai dewi pengasih dan murah hati, selain itu juga dewi yang memberi kemakmuran bagi manusia.

Upakara Atau Sarana untuk Melukat

- Satu buah pejati untuk dihaturkan di Pelinggih Konco
- Canang
- Bunga dan dupa untuk sembahyang

3.5 Peranan Desa Adat dalam Pengelolaan Penglukatan

Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul sudah ada sejak lama dan lokasinya berada di sebelah utara jalan raya bersebelahan dengan danau, lalu Desa Adat Sangeh mencetuskan ide untuk memindahkan penglukatan ke sebelah selatan jalan raya, dan ditata dengan sangat baik dan nyaman untuk dikunjungi. Kemudian penglukatan baru diresmikan pada tahun 2016.

Penanggung jawab pengelolaan penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul ini adalah Desa Adat Sangeh secara langsung, yang dipimpin oleh Bendesa Adat Sangeh I Gusti Agung Putu Adi Wiputra. Dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Sangeh, Desa Adat memainkan peranan penting di dalam penyiapan dan perencanaannya, sehingga semakin berkembang daya tarik wisata Sangeh khususnya wisata alam yang berbau religi.

Peranan Desa Adat Sangeh dalam pengembangan daya tarik wisata Sangeh, yaitu: pertama, menyiapkan fasilitas-fasilitas wisata pada daya tarik wisata Sangeh. Fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain: membangun dan menata tempat-tempat pedagang lokal untuk berjualan, menata track-track yang dilalui oleh wisatawan/pengunjung, menata kolam ikan yang ada di areal

Penglukatan, untuk dijadikan wahana rekreasi setelah melakukan penglukatan, memasang tanda-tanda atau papan petunjuk di sekitar daya tarik wisata Sangeh, membangun dan menata tempat-tempat peristirahatan sementara wisatawan/pengunjung dan membangun toilet yang nyaman dan bersih, menata tempat parkir, menyediakan tourist information untuk menyampaikan keluhan atau informasi yang diperlukan wisatawan/pengunjung, menyediakan tempat sampah untuk tetap menjaga kebersihan daya tarik wisata Sangeh.

Kedua mengembangkan daya tarik wisata Sangeh, di mana Desa Adat Sangeh melalui pengelola yang sudah dibentuk melakukan program-program dan terobosan yang secara langsung memberikan dampak perkembangan terhadap daya tarik wisata di desa Sangeh. Hal-hal yang dilakukan adalah bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Badung, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Badung untuk melakukan promosi-promosi wisata daya tarik wisata Sangeh, mengadakan promosi langsung terhadap wisatawan/pengunjung yang datang ke Sangeh, memberikan pelatihan-pelatihan terhadap karyawan, menyediakan aksesibilitas yang lebih lancar, serta selalu memperhatikan dan menindaklanjuti saran-saran atau keluhan-keluhan dari wisatawan/pengunjung termasuk dari stakeholders lainnya.

Ketiga melaksanakan Perda Tentang Pembagian Persentase Pendapatan Daya Tarik Wisata Sangeh yang didistribusikan secara adil, proporsional, dan aklamasi, di mana pembagiannya telah memperhatikan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat Desa Sangeh karena keberadaan Sangeh memang seharusnya lebih banyak dirasakan oleh masyarakat Desa Sangeh sendiri. Persentase pembagian tersebut adalah 75% untuk Desa Adat dan 25% untuk Pemerintah Daerah Badung. Dari 75% untuk Desa Adat tersebut kemudian didistribusikan kembali, yaitu: 25% untuk Pengelola dan 75% untuk kepentingan pembangunan dan kegiatan adat di Desa Sangeh. Yang terakhir menjaga kebersihan dan kemurnian air di Taman Mumbul dengan cara memberi larangan masyarakat setempat untuk membuang sampah ke sungai dan memanfaatkan sumber air di Taman Mumbul sebagai air minum dan air sumber irigasi sawah.

IV. PENUTUP

Keberadaan Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul memiliki daya Tarik wisata religi di Sangeh. Sejak ditata banyak orang berdatangan

untuk melakukan penyucian diri di Pancoran Solas. Secara teologis penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ini memiliki sebelas buah pancuran yang mana setiap pancuran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga sembilan penjuru mata angin. Secara terapis, penglukatan Pancoran Solas diyakini dapat meningkatkan vibrasi spiritual dan menetralsir kekuatan-kekuatan negatif di dalam tubuh manusia. Secara sosiologis, penataan dan pengelolaan penglukatan Pancoran Solas melibatkan peran dan fungsi Desa Adat Sangeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Adnyana I Gede, Th 2009, *Air Menurut Weda*, Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Ahmad, A.K Muda, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Realthy Publisier.
- Anas Sugioyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* : Bandung Alfabeta.
- Anonim. Pemerintah Kabupaten Badung. 2008. *Profil Pembangunan Desa Sangeh*.
- Anonim. Pemerintah Kabupaten Badung. 2010. *Profil Pembangunan Desa Sangeh*.
- Ardika, I Putu Ngurah, 2007, *Keajaiban Terapi Air Laut untuk Kesehatan dan Kesucian*, Denpasar : Yayasan Spiritual Darmasastra.
- Arikunto, S, 2003, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewanto (Penerjemah), 2009, *Rg Veda Samhita*, Surabaya : Paramita.
- Emoto Masaru, Th 2006, *The Secret Life of Water ; Mengungkap Rahasia Air Mengapa Dapat Menyembuhkan*. Terjemahan Susi Purwoko, *The Secret Life of Water*, Th 2003 : Gramedia Utama.
- Frida Jonanova, Th 2012, *Cara Sehat Alami dengan Air Putih*, Surabaya : Gramadical Palishing.

- Kajeng I Nyoman dkk, 1977, *Sarasamuccaya* : Paramita Surabaya.
- Kaelan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma.
- Mantra, Ida Bagus. 1967, *Bhagawad Gita*, Alih Bahasa, Penerbit : PHDI.
- Martha, Dharmika, dkk, th 2015, *Revitasi Agama Tirtha Di Bali*, Denpasar : Pustaka Ekspresi.
- Moelong, J Lexy, 2005, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Resdakarya.
- Parni, Luh. 2019. *Pengaruh Pemuliaan Air Pada Kkehidupan Psiko-spiritual Di Pura Dalem Pengembak*. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia.
- Putra, Muriawan Agus, *Peran Desa Adat Sangeh Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Sangeh Kabupaten Badung*, Denpasar : Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Roth, J.H, dan Blacshe, G, 1986 *Data Primer dan Sekunder*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Sanjaya, Gede Oka, 2001, *Wisnu Purana*, Surabaya : Paramita.
- Sulaiman, Shubhi, 2009, *Terapi Penyembuhan dengan Air*, Surakarta : Ziyad Visi Media.
- Suryasih, I A, 2018, *Identifikasi Potensi Desa Wisata Sangeh Kabupaten Badung*, Denpasar : Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Titib, I Made, 2003, *Teologi Simbul – Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramitha.
- Triguna, Yudha IB Gede, 1999, *Metode Penelitian Sosial* : Pustaka Manik.
- Universitas Hindu Indonesia, 2017, *Air Tradisi dan Industri*, Tabanan : Pustaka Ekspresi.

Wartam, edisi 31/Th 3/ September 2017, *Peradaban Air dalam Mengasah Taring Desa Kala Patra*, Denpasar : TA Niwaksara, PT Mahisa.

Widyatama, 1958, *Adi Parwa Jilid I*, Yogyakarta : Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K.

Zoetmulder, 1994, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta : Jembatan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Agung Gede Adiwiputra
Umur : 53 Tahun
Jabatan : Bendesa Adat Sangeh
Alamat : Br. Pemijian Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

2. Nama : I Gusti Agung Made Adiwijaya
Umur : 51 Tahun
Jabatan : Ketua Pengelola Penglukatan Pancoran Solas Tirtha Taman Mumbul.
Alamat : Br. Pemijian, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

3. Nama : I Gusti Ngurah Putu Krisnawan
Umur : 32 Tahun
Pendidikan : S1 Kesehatan Ayurweda
Jabatan : Pemedek
Alamat : Br. Kelodan, Desa Punggul, Kecamatan Abianseml, Kabupaten Badung.

